

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA
MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPA
KELAS IV SDN KENARI 07**

Ranita Fitri^{1*}, Tunjungsari Sekaringtyas², Julius Sagita³

^{1,2,3} PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

^{1*}ranita.fitri2002@gmail.com, ²tanjungsari@unj.ac.id, ³julisagita@gmail.com

*Correspondent author**

ABSTRACT

This study aims to improve students' critical thinking skills through the Problem Based Learning model in science learning for grade IV of SDN Kenari 07 Central Jakarta with 32 students. The method used is Classroom Action Research (CAR) with collection techniques by observation using teacher and student action monitoring sheets, evaluation sheets, and documentation. The results of the study indicate that the Problem Based Learning model can improve students' critical thinking skills that have been carried out on the science subject content in grade IV of SDN Kenari 07 Central Jakarta, the results shown in cycle I students' critical thinking skills got a percentage of 22% and in cycle II 84% so that the increase that occurred was 62% and based on the results of the research for each cycle, it can be concluded that science learning using the Problem Based Learning model can improve students' critical thinking in grade IV-A of SDN Kenari 07 Central Jakarta.

Keywords: *Critical Thinking Skills, PBL, Science Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA kelas IV SDN Kenari 07 Jakarta Pusat sebanyak 32 orang. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) dengan teknik pengumpulan dengan cara observasi menggunakan lembar pemantau tindakan guru dan peserta didik, lembar evaluasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang telah dilakukan pada muatan Pelajaran IPA di kelas IV SDN Kenari 07 Jakarta Pusat, hasil ditunjukkan pada siklus I keterampilan berpikir kritis peserta didik mendapat presentase 22% dan pada siklus II 84% sehingga peningkatan yang terjadi sebanyak 62% dan berdasarkan hasil dari penelitian tiap siklus, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa di kelas IV-A SDN Kenari 07 Jakarta Pusat.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Model *PBL*, Pembelajaran IPA

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang dimiliki, baik dalam aspek jasmani maupun rohani, sesuai dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat dan budaya. Proses pendidikan juga dapat dipahami sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan dan kebiasaan melalui pembelajaran atau studi. Dalam dunia pendidikan secara global pembelajaran abad 21 saat ini sedang berlaku pembelajaran abad 21 menuntut manusia memiliki kemampuan berpikir dengan baik dalam membuat keputusan serta menyaring informasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting dalam proses belajar, dan perlu ditanamkan sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar. Seiring dengan perkembangan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi tumbuh sangat cepat dan semakin canggih.

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan esensial yang memungkinkan seseorang untuk berpikir secara rasional, logis, dan objektif dalam menghadapi berbagai situasi atau permasalahan

(OKTAVIANI, 2022). Pemikir kritis adalah individu yang mampu berpikir mendalam dan objektif dengan menggunakan penalaran logis serta analisis rasional berdasarkan fakta dan bukti dari sumber yang kredibel. (Mareti, J. W., & Hadiyanti, 2021). Indikator keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, (2) Menganalisis informasi, (3) Mengembangkan ide dan mengajukan pertanyaan, (4) Menyusun strategi pemecahan masalah, dan (5) Mengevaluasi dan menarik kesimpulan.

Dari hasil pengamatan awal serta wawancara dengan guru, diketahui bahwa banyak siswa belum menunjukkan partisipasi aktif dalam proses belajar. Umumnya siswa lebih fokus pada hafalan materi bukan pada pemahaman konsep atau penerapan pengetahuan secara kritis. Proses pembelajaran di kelas masih didominasi penggunaan buku Pelajaran, tanpa disertai contoh konkret dan kontekstual yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran inovatif yang menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks

utama untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah secara sistematis, dan memperoleh pemahaman yang mendalam serta bermakna terhadap konsep pembelajaran. (Yasminah, Y., & Sahono, 2020). *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan nyata untuk mendorong mereka berpikir kritis, menganalisis, dan mengembangkan solusi, sehingga meningkatkan pemahaman, keterampilan kolaboratif, dan tanggung jawab dalam belajar. (Hotimah, 2020).

Langkah-langkah model Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

(1) Orientasi Masalah, (2) Pengorganisasian Siswa dalam Belajar, (3) Membimbing Penyelidikan Individu/Kelompok, (4) Pengembangan dan Penyajian Hasil (5) Evaluasi dan Refleksi: Guru membantu siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil yang telah dilakukan, serta merumuskan rekomendasi berdasarkan pengujian dan kesimpulan yang diperoleh.

Berdasarkan pada uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Untuk membuktikan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Kenari 07”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklis (berdaur) oleh guru/calon guru di dalam kelas. Dikatakan demikian karena proses PTK dimulai dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencoba hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran (Susilo et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Acting*),

observasi (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*) (Rizal, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kenari 07 Jakarta Pusat pada peserta didik kelas IV-A yang berjumlah 32 siswa pada tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian dilakukan di semester ganjil, yaitu mulai bulan Juli hingga September 2025. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Menyusun soal evaluasi keterampilan berpikir kritis, serta menyusun lembar pemantau tindakan guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga melaksanakan kegiatan pra-siklus untuk memperoleh Gambaran awal kondisi peserta didik sebelum tindakan pembelajaran dilakukan.

Tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* yang telah dirancang dalam modul ajar, menyampaikan materi ajar, dan

menutup pembelajaran dengan pemberian LKPD. Selama proses pembelajaran berlangsung, pengamatan dilakukan untuk menilai aktivitas guru dan siswa, dengan bantuan guru kelas sebagai observer. Setelah tahap tindakan dan pengamatan, dilakukan tahap refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Jika ditemukan hal-hal yang belum sesuai harapan, maka hasil refleksi tersebut dijadikan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, soal evaluasi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, soal evaluasi digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa, dokumentasi digunakan untuk mengabadikan perilaku siswa saat penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah divalidasi dan disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari (1) identifikasi masalah, (2) analisis informasi, (3) merumuskan ide/solusi, (4) evaluasi, dan (5) Kesimpulan. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA,

penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I terdiri atas 3 kali pertemuan. Pertemuan dilakukan pada tanggal 12 Agustus, 14 Agustus, dan 15 Agustus 2025 dengan menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan modul ajar. Pelaksanaan tindakan diamati oleh guru kelas IV-A untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa serta melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran.

1. Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Siklus I dan II

Berdasarkan hasil soal evaluasi keterampilan berpikir kritis pada siklus I, diperoleh data bahwa sebanyak 7 orang siswa (22% dari 32 siswa) mencapai nilai ≥ 70 . Hal tersebut menunjukkan bahwa belum memenuhi hasil yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah peserta didik atau sekitar 24 dari 32 peserta didik. Oleh karena itu peneliti harus berlanjut ke siklus II. Pada siklus II mendapatkan nilai dengan presentase data yaitu 84% atau sekitar 27 peserta didik. Hal

tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diharapkan sudah mencapai target yang diinginkan yaitu 75% dari jumlah peserta didik. Sehingga penelitian selesai di siklus II.

Di lain hal 84% peserta didik masih kesulitan di beberapa aspek keterampilan berpikir kritis seperti dalam menganalisis, menginferensi, merumuskan ide/Solusi, mengevaluasi, menyimpulkan dan menjelaskan.

Grafik 1 Hasil penelitian berpikir kritis siswa kelas IV-A Siklus I dan Siklus II

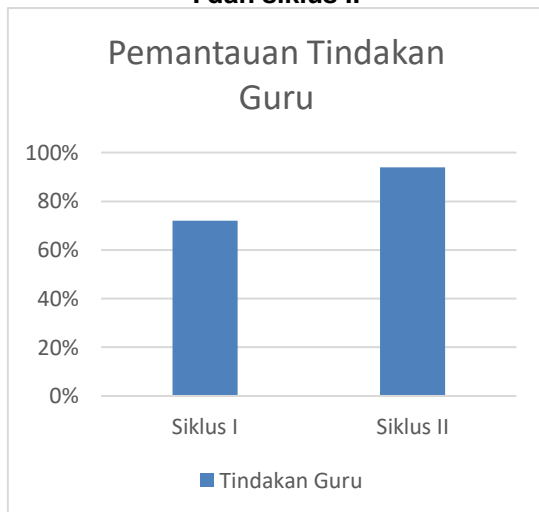


Berdasarkan gambar grafik tersebut, adanya peningkatan pada berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV-A dari siklus I yaitu 22% menjadi 84% pada siklus II yang menunjukkan bahwa berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV-A secara keseluruhan mencapai kategori tinggi.

2. Pemantauan tindakan guru dan siswa pada model pembelajaran *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil pemantauan tindakan guru pada siklus I dan siklus II yaitu mendapatkan nilai presentase 72% dan 94% peningkatan sebesar 22%.

Grafik 2 Pemantauan tindakan guru siklus I dan siklus II



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui perolehan skor pemantauan tindakan guru pada siklus I dan siklus II.

Selain itu hasil pemantauan tindakan siswa pada siklus I dan siklus II yaitu mendapatkan nilai presentase 61% dan 93% peningkatan sebesar 32%.

Grafik 3 Pemantauan tindakan siswa siklus I dan siklus II



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui perolehan skor pemantauan tindakan siswa pada siklus I dan siklus II.

Hal tersebut dibuktikan dengan guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesepakatan diawal, guru memberikan reward berupa gantungan kunci, peserta didik mendalami ilmu berdasarkan pengalamannya, peserta didik aktif bertanya dan menjawab, aktif dan berkontribusi dalam melakukan percobaan, aktif berdiskusi bersama teman kelompoknya, mengemukakan hasil diskusi di depan kelas, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Kenaikan keterampilan berpikir kritis terpengaruh dari penerapan model *Problem Based Learning*. Terdapat temuan hal positif dan negatif dari setiap pertemuan di siklus I. hal positif dari proses pembelajaran

di siklus I yaitu, peserta didik lebih aktif terlebih saat mengidentifikasi masalah karena dalam model Problem Based Learning lebih memperbanyak peran peserta didik dalam memecahkan masalah dunia nyata. Sedangkan, hal negatif yang terjadi pada siklus I, yaitu peserta didik belum berkesempatan merumuskan ide/Solusi yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi.

pada siklus II dilakukan perencanaan yang sudah disiapkan dengan menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk dapat merumuskan ide/Solusi terhadap permasalahan yang diberikan melalui kegiatan diskusi, analisis dan refleksi Bersama. Penerapan langkah tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai cara merumuskan ide atau Solusi secara sistematis dan logis. Selain itu peserta didik menjadi lebih terlatih dalam mengemukakan pendapat, mengembangkan gagasan, serta mencari alternatif penyelesaian masalah secara kreatif dan kritis. Sesuai dengan pendapat (Aprina, 2024) berpikir kritis merupakan

kemampuan menganalisis dan mengembangkan ide secara mendalam agar menjadi lebih terperinci, jelas, dan matang. Siswa yang memiliki keterampilan ini mampu membedakan, memilih, serta mengevaluasi gagasan secara logis sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Kedua, pembagian kelompok kurang terkondisikan sehingga pembagiannya tidak merata dari sisi kemampuan dari masing-masing anggota. Terkait hal tersebut, pada siklus II dilakukan perencanaan yang sudah disiapkan dengan pembagian kelompok lain lebih merata dari sisi kemampuan personal anggotanya. Hal tersebut dampak pada kinerja kelompok dalam menyelesaikan permasalahan karena semua kelompok memiliki seorang kepala yang mengarahkan anggotanya untuk terciptanya hasil permasalahan yang sesuai. Sesuai dengan pendapat (Winarsih, 2022) bahwa diperlukan kepada yang mampu mengarahkan dan mengkondisikan dalam sebuah kelompok.

Pada pertemuan disiklus II, ditemukan beberapa hal positif dan

negatif dari penerapan model Problem Based Learning yang sudah dijalankan dalam tiga pertemuan. Hal positif dari penerapan model Problem Based Learning di siklus II, yaitu peserta didik lebih memperhatikan pada penyampaian materi karena semua peserta didik dilibatkan dalam diskusi materi. Seluruh peserta didik dimotivasi untuk bertanya, menjawab atau berpendapat kepada teman sejawatnya. Selain pada penyampaian materi, hal ini juga terlihat saat diskusi presentasi hasil permasalahan yang terjadi. Peserta didik sudah dapat menjelaskan, bertanya, menjawab atau berpendapat sesuai dengan pembicaraan.

Dalam kegiatan pembelajaran, terjadi perkembangan peserta didik secara menyeluruh khususnya sudah aktif dalam bertanya, menjelaskan, menjawab atau berpendapat. Guru sudah berusaha mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan, sehingga tidak ada peserta didik yang hanya sekedar menonton apa yang terjadi melainkan ikut serta dalam didalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning jika dilaksanakan sesuai dengan tahapan

yang benar maka akan berpengaruh pada peningkatan peserta didik, khususnya pada berpikir kritis.

Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa setiap permasalahan yang muncul pada setiap pertemuan diatasi dengan identifikasi lalu diberi Solusi yang optimal. Penerapan model Problem Based Learning dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik, karena dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan keterampilan berpikir kritis dalam penyelesaian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di SDN Kenari 07 Jakarta Pusat, diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik dari siklus I mencapai 22%, dan siklus II mencapai 84% dari total 32 peserta didik. Oleh karena itu, penelitian dihentikan karena telah mencapai target yang ditetapkan.

Data pemantauan tindakan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Learning* juga menunjukkan perubahan. Pada siklus I, tahapan model pembelajaran belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Tindakan peserta didik memperoleh 18 pernyataan dengan persentase 61%. Sedangkan, tindakan guru memperoleh 10 pernyataan dengan persentase 72%. Berdasarkan temuan di siklus I, guru berusaha memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II, jalannya tahapan pembelajaran berjalan lebih baik karena guru dan peserta didik lebih aktif dalam diskusi, kinerja, bertanya, menjawab dan berpendapat. Tindakan peserta didik memperoleh 18 pernyataan dengan persentase 93%, begitupun dengan tindakan guru memperoleh 18 pernyataan dengan persentase 94%.

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan

keterampilan berpikir kritis pada peserta didik

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iv Mi Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179–182. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.1246>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). Penelitian tindakan kelas. *Mitra Ilmu*.
- Hotimah, H. (2020a). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11.
- Hotimah, H. (2020b). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>

- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41.
- OKTAVIANI, W. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sd Negeri 1 Cirahab. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(4), 300–307. <https://doi.org/10.51878/elementary.v2i4.1747>
- Reeder, H. (1984). The Nature of Critical Thinking. *Informal Logic*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.22329/il.v6i2.2729>
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Setiawan, T. Y., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2022). Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Radec di Sekolah Dasar : Systematic Literature Review. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.31764/justek.v5i2.11421>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Bayumedia Publishing.
- Wijayanti¹, I. D., , Badarudin², S. H., & 123. (2020). Jurnal Cakrawala Pendas MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING. 6(2), 102–107.
- Yasminah, Y., & Sahono, B. (2020). Penerapan model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(1), 167–174.